

TINGKAT BERPIKIR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Julianda, Utami Widiati, Ery Tri Djatmika RWW

Program Studi Pendidikan Dasar - Universitas Negeri Malang

E-mail: julianda_ahmat@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengukur tingkat berpikir siswa berdasarkan dimensi kognitif taksonomi Bloom secara spesifik pada SMP Negeri 1 Woyla Barat Kabupaten Aceh Barat. Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif dengan subjek penelitian sebanyak N= 75 siswa yang berasal dari kelas VIII.A,VIII.B,VIII.C. penelitian ini dilakukan dengan memberikan soal essay pada siswa yang telah mempelajari materi yang akan diteskan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat rendah (*LOTS*) sebesar 87% dari 75 siswa dengan soal C1, C2,dan C3. Sedangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) sebesar 31% dari 75 siswa, artinya sebahagian besar siswa hanya mampu menjawab soal *LOTS* ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir siswa pada mata pelajaran IPS masih rendah. Untuk meningkatkan berpikir tingkat tinggi guru harus mampu menggunakan motode, pendekatan, metode dan strategi pembelajaran yang tepat sehingga siswa mampu mengeksplorasi kemampuan dirinya dan menjadikan pembelajaran IPS sebagai mata pelajaran yang *meaningfull* dan *powerfull*

Kata Kunci: Tingkat Berpikir, Pembelajaran IPS

Pembelajaran pada abad 21 yang didukung oleh kemampuan peserta didik mengakses informasi melalui internet dan media lainnya mengisyaratkan belajar harus mampu mengembangkan kemampuan peserta didik bagaimana belajar (*how to learn*) dan bagaimana cara berpikir (*way of thinking*) (Griffin, dkk:2012: 18; Rose & Nicholl, 2015: 12). Hal ini secara praktis dapat kita amati melalui kemudahan dan kemampuan masyarakat termasuk guru dan peserta didik untuk mengakses internet dengan cepat dan memperoleh informasi dengan sangat cepat, hanya mengetik kata kunci yang diinginkan mereka sudah bisa memperoleh informasi dari berbagai sumber (Lemke, 2003: 6).

Kemampuan berpikir pada taksonomi Bloom terdiri dari: 1) mengingat, 2) memahami, 3) mengaplikasikan, 4) Menganalisis, 5) mengevaluasi, 6) mencipta (Anderson & Krarhwohl (2015:44-45). Taksonomi Bloom kemudian dikelompokkan menjadi dua tingkatan berpikir yaitu berpikir tingkat rendah dan berpikir tingkat tinggi. berpikir terdiri dari *Low Order Thiking Skills* dan *Higher Order Thinking Skills* (King, dkk 2011).

Kemampuan berpikir sangat penting dalam membangun kebermaknaan pembelajarn IPS itu sendiri, hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS yang di perjelas dengan permendikbud nomor 58 tahun 2014:

“tujuan pendidikan IPS adalah agar peserta didik memiliki kemampuan dalam berpikir logis dan kritis untuk memahami konsep dan prinsip yang berkaitan dengan pola dan persebaran keruangan, interaksi sosial, pemenuhan kebutuhan, dan perkembangan kehidupan masyarakat untuk menciptakan kondisi kehidupan

yang lebih baik dan atau mengatasi masalah-masalah sosial (Kemendikbud, 2014: 488)”.

PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Data PIRLS dan PISA, khususnya dalam keterampilan memahami bacaan, menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia tergolong rendah (Wiedarti, dkk, 2016).

Berpikir sebagai suatu proses kognitif, yaitu suatu aktivitas mental untuk memperoleh pengetahuan. Proses berpikir mengandung kegiatan kompleks, reflektif, dan kreatif. Keterampilan berpikir dapat dikembangkan dengan memperkaya pengalaman-pengalaman bermakna (Husamah & Pantiwati, 2014). Berpikir merupakan bagian dari penalaran. Oleh karena itu, pemberdayaan penalaran akan berhubungan dengan pemberdayaan keterampilan berpikir juga. Secara umum di Indonesia, penalaran tidak dikelola secara langsung, terencana, atau sengaja. Padahal semua guru mungkin sudah mengetahui pentingnya penalaran terhadap proses pembelajaran dan terutama pada pembentukan sumberdaya manusia (Corebima, 2011).

Menurut Eggen & Kauchak (2012) guru harus menyadari bahwa kemampuan berpikir peserta didik sangat penting untuk dikembangkan dan harus menjadi tujuan pembelajaran itu sendiri. Untuk itu guru harus membelajarkan peserta didik dengan model, pendekatan, metode, dan strategi yang tepat guna meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat berpikir peserta didik yang akan dikategorikan menjadi *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dan *Low Order Thinking Skills (LOTS)*. Penelitian ini berguna sebagai pemetaan tingkat berpikir peserta didik sehingga guru dapat memilih kerangka pembelajaran yang tepat dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik ditinjau kepentingan sekarang dan masa akan datang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan rumus persentase dan rata-rata (mean). Subjek penelitian ini adalah N= 75 orang siswa kelas VIII A, VIII B dan VIII C, di SMP Negeri 1 Woyla Barat Kabupaten Aceh Barat. Siswa ketiga kelas mempunyai kemampuan heterogen.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu soal tes dalam bentuk esai yang terdiri dari 12 butir, yang diadaptasi dari soal yang telah divalidasi. Soal ini tidak untuk mengukur hasil belajar tapi untuk mengukur tingkat berpikir siswa. Untuk lebih rinci distribusi soal menurut taksonomi Bloom dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Distirbusi Soal Kemampuan Berpikir

No	Taksonomi Bloom	Kata Operasional	Nomor Butir Soal	Tingkat Berpikir
1	Mengingat (C1)	Mengingat Kembali	1 dan 3	LOTS
2	Memahami (C2)	Menjelaskan	2	
		Membandingkan	4	
3	Mengaplikasikan (C3)	Mengeksekusi	5	
		Mengimplementasikan	7	

No	Taksonomi Bloom	Kata Operasional	Nomor Butir Soal	Tingkat Berpikir
4	Menganalisis (C4)	Membedakan	6	HOTS
		Mengorganisasi	8	
5	Mengevaluasi (C5)	Memeriksa	9	
		Mengkritik	10	
6	Mencipta (C6)	Merumuskan	11	
		Merencanakan	12	

Sumber: Anderson & Krarhwohl, 2015

Butir soal seperti pada tabel 1 merupakan urutan taksonomi Bloom yang dipakai untuk mengetahui kemampuan berpikir peserta didik. Penelitian ini fokus pada mengukur tingkat berpikir peserta didik dengan memberikan soal setelah guru menyelesaikan satu kompetensi dasar (KD) artinya tidak menganalisis ketercapaian nilai atau hasil belajar yang diperoleh peserta didik. KD yang dipakai 3.1 Memahami aspek keruangan dan konektivitas antar ruang dan waktu dalam lingkup nasional serta perubahan dan keberlanjutan kehidupan manusia (ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan politik), Subtema: Keunggulan Lokasi dan Kehidupan Masyarakat Indonesia. Jadi hasil tes dianalisis menggunakan rumus prosentase dan *mean* (rata-rata) sehingga dapat diperoleh rata-rata tingkat berpikir peserta didik yang dikelompokkan menjadi *LOTS* dan *HOTS*.

Untuk menentukan kualitas jawaban siswa maka perlu adanya skor dari tiap soal tes. Menurut Marzano (2013) skala yang baik menggunakan skala lengkap. Skala skor tersebut ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2 Skala Skor Siswa

Skala Skor Siswa	
4,0	Siswa mampu menjawab dengan benar melebihi yang diajarkan
3,5	Siswa mampu menjawab dengan benar dengan pemahaman sendiri
3,0	Siswa mampu menjawab dengan benar atau bersifat tekstual
2,5	Siswa mampu menjawab terdapat satu kesalahan kecil
2,0	Siswa mampu menjawab dengan beberapa kesalahan
1,5	Siswa dibantu guru mampu menjawab dengan benar
1,0	Siswa dengan bantuan guru mampu menjawab tapi dengan kesalahan
0,5	Siswa tidak mampu menjawab dengan baik walaupun dengan bantuan guru
0,0	Siswa tidak mampu menjawab walupun sudah diberikan bantuan

Sumber: Adaptasi Marzano, dkk (dalam Marzano (2014)).

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis terhadap jawaban 75 orang siswa yang menjadi subjek penelitian ini, maka dapat dikelompokkan dan dipersentasekan seperti pada Tabel berikut.

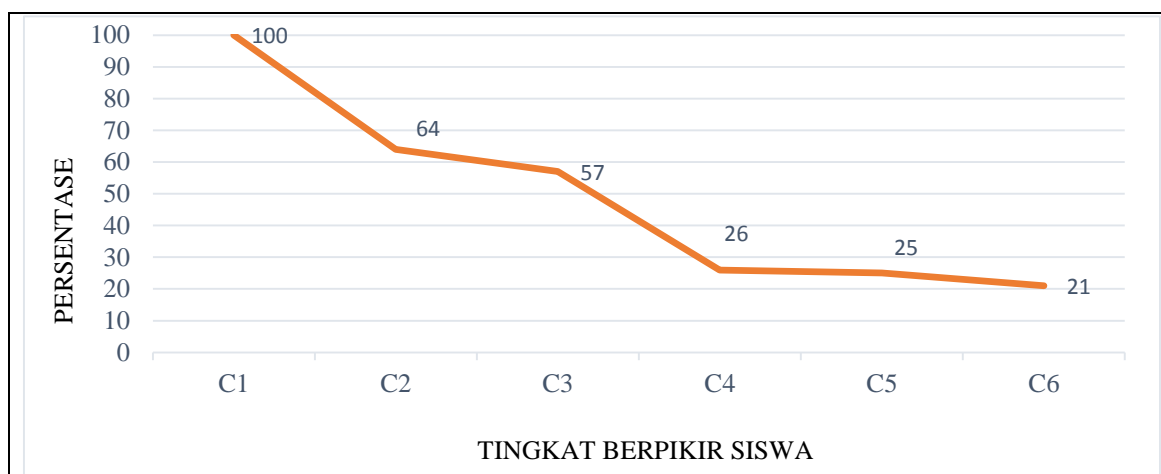
Tabel 3 Jawaban Siswa SMP Negeri 1 Woyla Barat N=75

No	Tingkat Berpikir	Nomor Soal	N Menjawab Benar	Rerata N Menjawab Benar
1	C1	1	75	75
		3	75	
2	C2	2	68	64
		4	60	
3	C3	5	54	57
		7	60	

No	Tingkat Berpikir	Nomor Soal	N Menjawab Benar	Rerata N Menjawab Benar
4	C4	6	27	26
		8	25	
5	C5	9	25	25
		10	25	
6	C6	11	22	21
		12	20	

Sumber: Olahan Peneliti, 2016

Adapun Persentase rerata siswa yang menjawab soal dengan benar berdasarkan Tabel 3 dapat digambarkan dengan diagram, seperti pada Gambar 1 Berikut ini.



Gambar 1. Diagram Persentase Tingkat Berpikir Siswa SMPN 1 Woyla Barat

Berdasarkan gambar 1 diatas, terlihat bahwa siswa 100% mampu menjawab soal aspek mengingat (C1) jadi kemampuan siswa menjawab soal sangat baik untuk tingkat mengingat. Untuk C2 memiliki persentase yang lebih rendah yaitu 64% dan untuk C3 menurun lagi menjadi 57% dari 75 siswa. Pada C1 dan C2 terjadi penurunan sebesar 36%, hal ini menunjukkan kemampuan peserta didik hanya mampu menghafal definisi atau materi yang ada dibuku, mereka belum mampu menggunakan pengetahuan untuk berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu pada C4, C5 dan C6. Dari C3 ke C4 juga terjadi penurunan jumlah soal yang dijawab sebesar 31% artinya siswa belum dipersiapkan untuk terbiasa berpikir analitis, guru hanya mengajarkan pengetahuan berupa konsep-konsep yang sudah dituliskan dibuku. Untuk C5 dan C6 juga mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa tingkat berpikirnya masih rendah.

Pembelajaran IPS seharusnya mengembangkan kemampuan berpikir siswa (Kemendikbud, 2014), karena dengan mengembangkan kemampuan berpikir siswa mampu memaknai materi pembelajaran yang mereka pelajari di sekolah untuk menjawab kondisi lingkungan mereka. Maka sudah sepatutnya guru meninggalkan cara-cara pembelajaran yang hanya mengajarkan peserta didik menghafal didalam kelas dan pembelajaran harus diajarkan berorientasi kemapuan berpikir siswa.

Untuk melihan skor yang dicapai setiap item soal oleh masing-masing siswa, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4 Skor butir Soal

No	Tingkat Berpikir	Nomor Soal	Skor	Rerata Skor
1	C1	1	3,0	3,2
		3	3,5	
2	C2	2	3,0	3
		4	3,0	
3	C3	5	3,0	3
		7	3,0	
4	C4	6	2,5	2,5
		8	2,5	
5	C5	9	2,0	1,5
		10	2,0	
6	C6	11	1,5	1,5
		12	1,5	

Sumber: Olahan Peneliti, 2016

Tabel diatas menunjukkan masing-masing rerata skor soal C1 adalah 3,2 mendekati 3,0 artinya siswa telah mampu menjawab soal dengan benar tapi masih tekstual. Jadi walaupun persentase siswa menjawab 100% dengan benar, tapi tidak mencapai skor 4,0 yang bermakna belum melebihi dari yang diajarkan atau masih hafalan, untuk mencapai skor 4 siswa harus mampu mengemabangkan gagasan sendiri. hal ini juga berlaku untuk skor butir sal C2 dan C3. Untuk tingkat berpikir C4 skor yang diperoleh adalah 2,5 artinya siswa telah mampu menjawab tapi terdapat beberapa kesalahan kecil yaitu ada beberapa kata-kata yang tidak sesuai. Untuk C5 skor yang diperoleh 2,0 dengan persentase 25% jadi walaupun ada beberapa siswa menjawab tapi terdapat beberapa kesalahan yang harus diperbaiki lagi. Untuk butir soal C6, siswa yang menjawab berjumlah 21% tapi mereka harus dibantu oleh guru.

Dari skor yang diperoleh dapat dikatakan kemampuan berpikir siswa masih sangat rendah, Untuk lebih jelas dapat kita lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5 Distribusi *LOTS* dan *HOTS* (N=75)

Tingkat Berpikir	Persentase Rerata Menjawab Soal	Persentase Rerata Tidak Menjawab Soal	Total	Rerata Skor
LOTS (C1, C2, C3)	87%	13%	100%	3
HOTS (C4, C5, C6)	32%	68%	100%	2

Sumber: Olahan Peneliti, 2016.

Dari tabel 5 diatas, dapat kita katakan bahwa sebanyak 87% dari 75 siswa yang berada pada Low order Thinking Skills (LOTS) dengan skor 3 artinya siswa menjawab masih didominasi oleh hafalan, sedangkan untuk Higher Order Tinking (HOTS) hanya 32% dari 75 siswa dengan perolehan skor 2 artinya walupun siswa sudah mampu menjawab soal tersebut masih terdapat beberapa kesalahan.

PEMBAHASAN

Tingkat kemampuan berpikir siswa dari hasil penelitian ini masih sangat rendah. Hal ini dapat terlihat dari paparan hasil penelitian yang menyatakan siswa hanya mampu menjawab semua soal pada C1 dan selanjutnya mengalami penurunan sampai dengan C6,

artinya semakin tinggi indikator berpikir yang dipakai dalam soal, kemampuan siswa menjawab semakin menurun.. Hal ini senada dengan Mujib & Suparingga (2013) apabila kita melihat fakta di lapangan para siswa di Indonesia cenderung berorientasi pada menghafal oleh karena itu kurang terampil dalam mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya. Darliana (2011) menegaskan bahwa hal ini mungkin terkait dengan kecenderungan menggunakan hafalan sebagai wahana untuk menguasai ilmu pengetahuan, bukan kemampuan berpikir. Tampaknya pendidikan ilmu pengetahuan sosial lebih menekankan pada *abstract conceptualization* dan kurang mengembangkan *active experimentation*, padahal seharusnya keduanya seimbang secara proporsional.

Menurut pendapat Noor (2009) dan Rustaman (2006) yang menyatakan kemampuan berpikir peserta didik yang rendah juga dipengaruhi strategi guru dalam mengajar sehingga siswa sulit mengintegrasikan keterampilan berpikir dikelas. Maka dapat dikatakan tujuan pembelajaran dan strategi guru dalam mengajar sangat mempengaruhi pengetahuan yang diterima siswa (Arends, 2013; Sunal & Haas, 2005). Kenyataan yang terjadi saat ini adalah bahwa pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan merupakan seperangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Sebagian besar siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan aplikasinya pada situasi baru (Depdiknas, 2003).

Siswa umumnya menganggap materi pelajaran yang penuh dengan prosedural dan peraturan harus dihafal sehingga memudahkan dalam menjawab ujian (Hasenbank, 2006). Menurut Saefur (2010) beban psikologis yang dimunculkan dalam pendidikan formal adalah bahwa mereka harus “hafal/menghafal” dan ini telah mendatangkan kejenuhan dan peserta didik lebih terfokus pada bagaimana mendapat nilai yang bagus dari pada menguasai ilmunya, dalam hal ini guru harus mengubah persepsi yang selama ini dibangun yaitu guru dikelas untuk mentransfer ilmu kepada siswa, padahal guru dituntut untuk menjadi fasilitator yang membingbing siswa mengeksplorasi pengetahuan yang dimilikinya dari lingkungan dan menghubungkan dengan konsep-konsep yang dipelajari.

Pembelajaran dengan mengutamakan hafalan dianggap sebagai strategi terpenting dalam menghadapi ujian hal ini dapat kita amati banyak siswa yang menghafal konsep-konsep dan hanya mampu menjawab dengan baik soal C1 dan C2. Mendapati banyak siswa yang menghafal sesuatu konsep yang mereka tidak mengerti atau dipahami. Mahayon (2005) juga menemukan banyak siswa yang tidak mampu memberikan penjelasan terhadap langkah-langkah yang dilakukan Karena mereka lebih cenderung menggunakan hafalan dan tidak yakin dengan upaya “*reasoning*” mereka. Sementara itu Cabrera (1992) mengungkapkan bahwa berpikir merupakan proses dasar dalam suatu keadaan dinamis yang memungkinkan siswa untuk menanggulangi dan mereduksi ketidakpastian masa mendatang.

Keterampilan berpikir merupakan tujuan dari pembelajaran IPS, untuk itu sangat perlu dikembangkan. Pembelajaran yang menekankan pada kemampuan berpikir akan memberi dampak terhadap keberhasilan peserta didik menguasai pengetahuan secara utuh. Hal ini senada penelitian yang dilakukan oleh Savich (2009: 9) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan dalam sebuah pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar siswa serta pemahaman yang bermakna, dan kemampuan

berpikir kritis berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan siswa dalam memecahkan masalah (abdullah, 2008 & setyowati, 2011)

Bersandar pada alasan yang dikemukakan di atas, jelaslah bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sangat penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran IPS. Oleh karena itu guru hendaknya mengkaji dan memperbaiki kembali praktik-praktik pembelajaran yang selama ini dilaksanakan. Guru harus merumuskan kembali yang menjadi tujuan pembelajaran itu sendiri dan tidak terjebak pada pembelajaran yang berorientasi pada tujuan pembelajaran dengan level berpikir rendah, sehingga hasil belajar siswa mampu mencerminkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir peserta didik masih sangat rendah. Hal ini karena kecenderungan pembelajaran IPS selama ini di sekolah hanya mendorong siswa untuk menghafal. Sedangkan aspek berpikir tingkat tinggi yang terdiri dari menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta tidak diperhatikan. Ini dapat dilihat hanya 31% dari 75 siswa mampu menjawab soal HOTS. Dari 31% yang menjawab mereka memperoleh skor 2, artinya jawaban siswa masih terdapat beberapa kesalahan. Pada situasi ini dapat dikatakan guru tidak membiasakan peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi, hal ini mengakibatkan hasil belajar siswa diperoleh selama ini cenderung pada soal-soal dengan tingkat berpikir rendah.

SARAN

Guru sebagai pendidik pada era globalisasi dan teknologi informasi harus mampu mengimplementasikan proses pembelajaran IPS secara efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Proses pembelajaran yang berorientasi terhadap penguasaan teori dan hafalan dalam pembelajaran IPS yang menyebabkan kemampuan belajar siswa terhambat harus ditinggalkan. Dan guru harus mampu melakukan perubahan tujuan pembelajarannya yang mengarahkan peserta didik mampu berpikir tingkat tinggi dalam proses belajar mengajar. Guru harus mampu mengadopsi dan mengadaptasikan model, pendekatan, metode dan strategi pembelajaran yang tepat guna meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. 2015. *Kerangka Landasan Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Bloom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arends, R.I. 2013. *Learning to Teach*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Cabrera, G.A. 1992. *A Framework for Evaluating the Teaching of Critical Thinking*. In R.N. Cassel (ed). *Education*, 113(1): 59-63.

- Corebima, A. D. 2011. *Berdayakan kemampuan berpikir dan kemampuan metakognitif selama pembelajaran*. Makalah Seminar. Malang, Indonesia: Universitas Negeri Malang.
- Darlina. 2011. *Pendekatan Fenomena Mengatasi Kelemahan Pembelajaran IPA*. (Online) (http://bdkpalembang.kemenag.go.id/elsy_8/). Diakses tanggal 10 Juli 2016.
- Eggen, P. & Kauchak, D. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran Mengejar Konten dan Keterampilan Berfikir*. Jakarta: Indeks
- Griffin, P., McGaw, B., & Care, E. 2012. *Assessment and Teaching of 21st Century Skills*. New York: Springer.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004*. Jakarta: Depdiknas.
- Husamah & Pantiwati, Y. 2014. Cooperative Learning STAD-PjBL: Motivation, Thinking Skills, and Learning Outcomes in Biology Students. *International Journal of Education Learning & Development (IJELD)*, 2(1), 77-94
- Hasenbank, J. F. 2006. *The Effects Of A Framework For Procedural Understanding On College Algebra Students' Procedural Skill And Understanding*. Disertasi Ph.D. Montana State University, Bozeman. (Online) (<http://scholarworks.montana.edu/xmlui/handle/1/1441>) diakses Tanggal 20 Juli 2016.
- Kemendikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 58 tentang Kurikulum 2013*.
- King, F.J. Godson, L. & Faranak, R. 2011. Higher Order Thinking Skills. Center for Advancement of Learning and Assessment. (Online) (http://www.cala.fsu.edu/files/higher_order_thinking_skills.pdf). Diakses 25 Juni 2016.
- Lemke, C. 2003. enGauge 21st Century Skills. Literacy in the Digital Age. Online <http://pict.sdsu.edu/engage21st.pdf>. Diakses Tanggal 17 Juli 2016
- Mahayon, A. (2005). Kefahaman ungkapan algebra pelajar tingkatan empat. *Tesis Sarjana*. Universiti Pendidikan Sultan Idris Malaysia.
- Marzano. R.J. 2013. *Seni dan Ilmu Pengajaran: Sebuah Kerangka Komprehensif untuk Menghasilkan Metode Penjelasan Yang Efektif*. Jakarta: PT. Indeks.
- Mujib, A. & Suparingga, E. (2013). Upaya Mengatasi Kesulitan Siswa dalam Operasi Perkalian dengan Metode Latis. *Makalah Dipresentasikan dalam Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*. Pada tanggal 9 November 2013 di Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY.
- Noor, A.M. 2009. Pedagogical Issues In Integrating Thinking Skills In The Classroom. *International Journal for Education Studies*. <http://educare-ijes.com/pedagogical-issues>. Diakses 3 September 2016.
- Rose, C. & Nicholl, M., J. 2015. *Revolusi Belajar. Accelerated Learning for the 21st Century. Cetakan 1*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia.
- Rustaman, N. 2006. Penilaian Autentik (Authentic Assessment) dan Penerapannya dalam Pendidikan Sains. Online. diakses Tanggal 24 Oktober 2016 http://file.upi.edu/Direktori/SPS/PRODI.PENDIDIKAN_IPA/1950123119790.
- Saefur, A. 2010. Menghafal, Masih Perlukah? (Online). (<http://www.kompasiana.com/asepsaefur>, Diakses 28 Agustus 2014).
- Savich, C. 2009. Improving Critical Thinking Skills in History. An online Journal for Teacher Research. Vol. 11. Issue 2. Diakses tanggal 4 November 2016. <http://journals.library.wisc.edu/index.php/networks/article/viewFile/180/403>.

- Sunal, C.S. & Haas, M.E.2005. *Social Studies For Elementary and Middle Grade. A Constructivist Approach*. 2nd ed. USA: Pearson Education Inc.
- Wiedarti,P. dkk, (2016). *Gerakan Literasi Sekolah*,Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.